BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rapoport (1977), aspek latent dan simbolisasi dari pilihan pembentuk lingkungan, merupakan gambaran dari budaya, nilai, pandangan hidup dan lainnya, yang dimunculkan dalam gaya hidup yang menjadi elemen utama dalam memahami bagaimana kota berlangsung dan bagaimana orang-orang berperilaku didalamnya. Aktivitas tersebut dapat membantu memahami gaya hidup dan interaksinya dengan lingkungan terbangun.

Gaya hidup menjadi salah satu variabel utama yang mempengaruhi dalam pengorganisasian kota melalui cara tertentu di mana area tersebut diorganisasikan, ruang, waktu, maksud dan komunikasi, dengan pengelompokkan orang-orang secara homogen dari berbagai ras, etnik, asal, agama, kelas, pendapatan atau variabel apapun yang dapat menjalankannya, kota sebagai kumpulan dari kelompok yang berbeda dengan perbedaan gaya hidup yang menggambarkan perbedaan budaya dan subkultur. Artinya, tempat-tempat dikota dimiliki oleh kelompok berbeda, memiliki makna menunjukkan simbol dan mengindikasikan status dan identitas sosial (Rapoport, 1977). Selain itu, lingkungan fisik yang ada juga dapat mempengaruhi lingkungan sosialnya, seperti yang dinyatakan oleh Rapoport sebagai berikut :

a. *Environmental Determinism*

   Lingkungan fisik mempengaruhi persepsi dan tingkah laku manusia.

b. *Environmental possibilism*

Lingkungan fisik dapat memberikan kesempatan/hambatan terhadap tingkah laku.

c. *Environmental probabilism*

Lingkungan fisik memberikan pilihan-pilihan yang berlainan bagi tingkah laku manusia dan bahwa ada beberapa pilihan yang lebih mungkin terjadi dibanding beberapa pilihan lainnya.

Dibidang psikologi gaya hidup diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk di dalam hubungan sosial, konsumsi barang, entertainment, dan berbusana. Perilaku-perilaku yang nampak di dalam gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu dan perilaku yang berencana. Gaya hidup juga diartikan sebagai bagaimana individu menangani masalah (Adler, 1929).

> *"The style of life of a tree is the individuality of a tree expressing it self and molding it self in an environment. We recognize a style when we see it against a background of an environment different from what we expect, for then we realize that every tree has a life pattern and is not merely a mechanical reaction to the environment".*

Pernyataan Adler (1929) menyiratkan bahwa setiap individu mempunyai cara berperilaku sendiri dalam merespon lingkungan, antara individu dan lingkungan saling mempengaruhi.

Gaya hidup juga diartikan sebagai pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup dibentuk berdasarkan tiga faktor utama yaitu secara geografis, demografis dan psikografis. Faktor geografis adalah asal Negara atau daerah, faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat

pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik individunya. Penggunaan makna gaya hidup *(lifestyle)* pada perkembangan ilmu kemudian telah melingkupi konteks yang lebih luas.

Gaya hidup adalah bentuk penampilan (representasi) luar yang menandai identitas (individual) tertentu dalam konteks hidup sosial budaya publik (Susanto, 2005). Gaya hidup sebagai identitas seseorang mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki kebebasannya sendiri untuk memilih perilaku yang menjadi gaya hidupnya. Perilaku ini muncul karena adanya hubungan antar individu. Seperti yang dinyatakan oleh Clark (1985), bahwa sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu bagian kota dengan perbedaan latar belakang akan membentuk suatu perilaku sosial dan kebiasaan baru, hal itu menjadi pangkal munculnya *urban lifestyle*.

Zukin (1988) menyatakan bahwa arti dari gaya hidup perkotaan adalah pencarian modal kebudayaan *(cultural capital)* yang menumbuhkan tingkat konsumsi ruang-ruang baru, seperti restoran dan *coffe bar*. Selain itu juga turut tumbuh komplek ritel, umbul periklanan, pembangunan real estate dan hiburan. Pada akhirnya, perhatian terhadap gaya hidup perkotaan mendorong pemerintah kota memunculkan strategi yang menitikberatkan pada konsumsi ruang publik, meskipun hal ini sudah dilakukan dengan peningkatan peran pihak swasta *(private)* dalam mengkontrol ruang publik.

Roger Trancik sebagai tokoh perancangan kota mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan kelompok teori yang merupakan landasan penelitian perancangan perkotaan. Ketiga pendekatan tersebut sama-sama memiliki suatu potensi sebagai strategi perancangan kota yang menekankan produk perkotaan secara terpadu.

1. Teori *Figure/Ground*

   Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun *(building mass)* dan ruang terbuka *(open space)*. Analisis *figure/ground* adalah alat yang baik untuk :

   - Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan *(urban fabric)*.
   - Mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

2. Teori *Linkage*

   Teori ini dapat dipahami dari segi dinamika rupa perkotaan yang dianggap sebagai generator kota itu. Analisis *Linkage* adalah alat yang baik untuk :

   - Memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan *(urban fabric)*.

3. Teori *Place*

   Teori ini dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya. Analisis *place* adalah alat yang baik untuk :

   - Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya.
   - Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

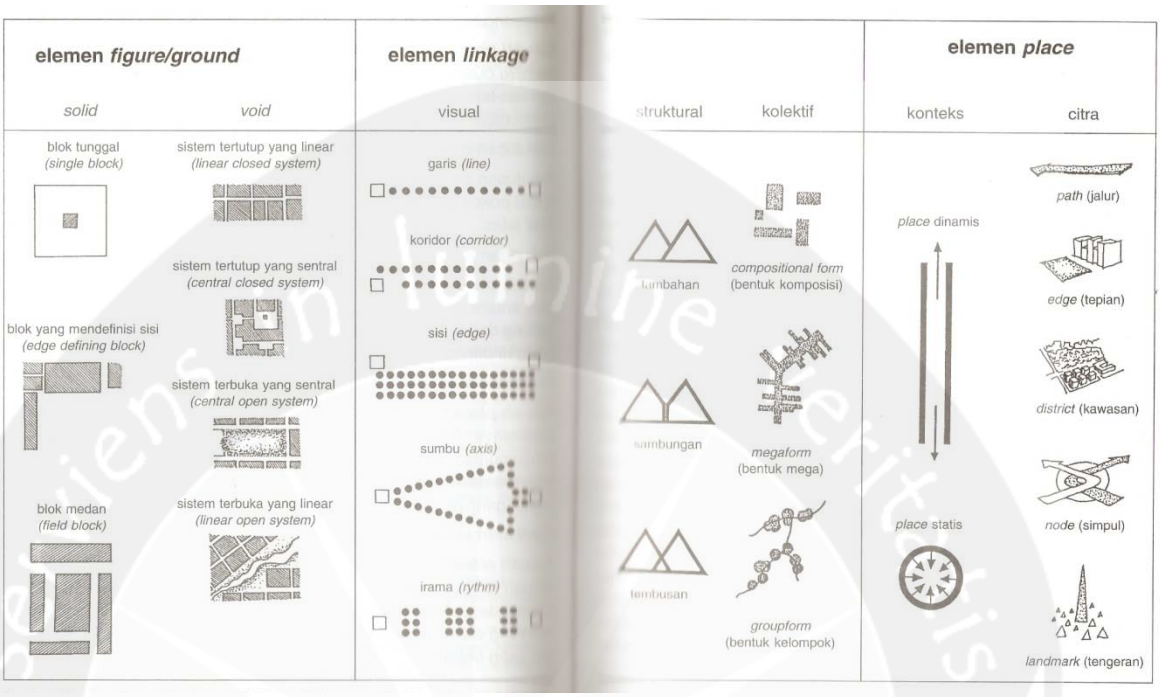

Gambar 1. Elemen-elemen dari Teori Figure/Ground, teori *Linkage* dan teori *Place*

(Sumber : Roger Trancik,1986)

Gaya hidup bagaimana yang melanda Indonesia dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan aspek-aspek psikologi dan arsitektur? Dapat ditengarai bersama bahwa populasi bangsa Indonesia meningkat amat cepat dalam 30 tahun terakhir ini dari tahun 1971 sampai 2011. Peningkatan populasi ini membawa dampak tidak saja aspek ekonomi dimana Indonesia menjadi sasaran pasar yang potensial bagi barang, teknologi dan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membawa dampak pada perilaku bangsa dan rancangan arsitektur dan perkotaan. Bangsa Indonesia juga semakin terdidik, hingga kini telah 18% populasi penduduk berusia 18-24 tahun yang dapat mengenyam pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan, tidak saja membuat individu menjadi semakin kritis,

tetapi juga semakin menuntut dan mampu merancang kebutuhan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Pendidikan yang semakin tinggi di dapat di dalam dan di luar negeri. Kesempatan bergaul langsung dengan budaya asing mengubah individu dan memunculkan kebutuhan baru yang di budayanya sendiri tidak ada.

Angka partisipasi Perguruan Tinggi berpengaruh langsung paling tidak pada :

1) Daya dukung tempat tinggal untuk mahasiswa di kota yang mempunyai perguruan tinggi.
2) Daya dukung tempat makan di kota yang bersangkutan.
3) Daya dukung transportasi bagi mahasiswa, baik di dalam maupun luar kampus.
4) Perencanaan kampus yang nyaman untuk proses belajar mengajar.
5) Perencanaan jaringan internet di tempat strategis dimana banyak anak muda/mahasiswa berkumpul di luar kampus seperti Cafe, warung kopi, restoran, dan hotel.

Mahasiswa merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari sebuah lembaga pendidikan tingkat universitas. Sesuai dengan fungsinya mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai kontrol sosial (yang nantinya beralih fungsi menjadi modal sosial). Mahasiswa dituntut upayanya dalam mengawal segala bentuk kebijakan-kebijakan pemerintahan yang bersinggungan langsung dengan sosial kemasyarakatan beserta segala macam bentuk perubahannya.

Angka partisipasi Perguruan Tinggi Indonesia ini juga terjadi di koridor jalan Babarsari, koridor yang terdiri dari area permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Di koridor jalan Babarsari ini terdapat beberapa perguruan tinggi diantaranya yaitu : UPN, ATMA JAYA, STTN, UNPROK dan STTNAS. Aktivitas pendidikan di koridor jalan Babarsari merupakan aktivitas yang

dominan dikoridor ini. Perguruan tinggi dikawasan ini mampu menjadi magnet manusia untuk melakukan aktivitas, baik aktivitas pendidikan dan bisnis (*game centre*, warnet, butik, PKL, tempat karaoke) sebagai daya dukung untuk kebutuhan mahasiswa.

Mahasiswa yang ada di koridor jalan Babarsari adalah mahasiswa-mahasiswa dari Universitas yang ada koridor jalan Babarsari, diantaranya yaitu mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta kampus dua, mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN), mahasiswa Universitas Proklamasi (UNPROK), mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS), serta mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Jumlah mahasiswa yang ada di koridor jalan Babarsari sangat banyak, hal itu karena Universitas yang ada di koridor jalan Babarsari merupakan Universitas yang besar, sudah dikenal dikalangan masyarakat dan mempunyai akreditasi yang baik, seperti: UPN, Atma Jaya dan UNPROK, selain itu Universitas-universitas yang ada di koridor jalan Babarsari juga menawarkan fakultas dan program studi yang banyak dengan varian yang berbeda-beda.

Tabel 1. Jenis Program Studi dan Jumlah Mahasiswa dari Lembaga Perguruan Tinggi di kawasan Babarsari

NO.	LEMBAGA PERGURUAN TINGGI	FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA
1.	Universitas Pembangunan Nasional (UPN)	• Fakultas teknologi industri. ➢ Program studi teknik informatika. ➢ Program studi teknik industri. • Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu	± 4.152 orang

		Politik. ➢ Program studi hubungan internasional ➢ Program studi administrasi bisnis ➢ Program studi ilmu komunikasi.	
2.	Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN)	• Fakultas teknokimia nuklir. • Fakultas teknofisika nuklir. ➢ Program studi elektromekanik ➢ Program studi elektronika instrumentasi.	± 293 orang
3.	Universitas Proklamasi (UNPROK)	• Fakultas teknik ➢ Program studi mesin. ➢ Program studi perminyakan • Fakultas psikologi • Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. ➢ Program studi administrasi Negara • Fakultas hokum. • Fakultas ekonomi.	± 2.524 orang
4.	Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS)	• Fakultas teknik ➢ Program studi teknik mesin ➢ Program studi teknik elektro. ➢ Program studi teknik sipil	± 3.478 orang

		➢ Program studi teknik kimia ➢ Program studi planologi ➢ Program studi geologi	
5.	Universitas Atma Jaya (UAJY)	• Fakultas Ekonomi ➢ Program studi akutansi ➢ Program studi manajemen ➢ Program studi ilmu ekonomi ➢ Magister manajemen • Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ➢ Program studi ilmu komunikasi. ➢ Program studi sosiologi. • Fakultas Teknik ➢ Program studi teknik arsitektur. ➢ Program studi teknik sipil ➢ Magister arsitektur ➢ Magister teknik sipil • Fakultas Teknologi Industri ➢ Program studi teknik industri. ➢ Program studi teknik informatika. ➢ Magister teknik informatika. • Fakultas Teknobiologi ➢ Program studi biologi.	± 11.307 orang

(Sumber : Data peneliti September 2011)

Mahasiswa yang ada di koridor jalan Babarsari berasal dari berbagai latar belakang dan daerah di Indonesia, bahkan ada yang berasal dari luar Indonesia seperti Timor Leste, Thailand dan sebagainya. Mahasiswa-mahasiswa ini juga mempunyai jenis pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, pola hidup dan aktivitasnya sendiripun sangat beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakter individunya. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas yang ada di universitas dan kampus masing-masing fakultas, mahasiswa-mahasiswa ini biasanya dihari kerja beraktivitas dilingkungan kampus hingga malam hari. Akan tetapi jika hari libur (tanggal merah atau sabtu dan minggu), lingkungan kampus akan tampak sepi bahkan koridor jalan Babarsari pun menjadi lengang disiang hari dan beberapa bangunan-bangunan komersialpun tutup, seperti tempat makan, tempat fotocopy dan printing.

Koridor jalan Babarsari di hari libur terlihat berbeda situasi dan kondisinya jika dibandingkan dengan hari kerja, perbedaan itu dapat dirasakan dan dilihat pada aktivitas di koridor jalan Babarsari, intensitas kendaraan yang lalulalang serta situasi pada bangunan-bangunan komersialnya. Bangunan-bangunan komersial yang menawarkan jasa hiburan seperti tempat karaoke, warnet (warung internet) dan *game centre* pada hari libur tetap buka dan semakin ramai dibandingkan hari-hari biasa, bahkan operasionalnya hingga pagi dini hari. Kendaraan yang parkir di tempat hiburan pada hari libur juga bertambah banyak hingga ke badan jalan.

Bangunan-bangunan yang terdapat di koridor jalan Babarsari mempunyai fungsi yang sangat beragam, diantaranya yaitu bangunan dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan, bangunan tempat tinggal, bangunan tempat makan dan bangunan komersial.

Tabel 2. Jenis Bangunan yang Ada di Koridor Jalan Babarsari Berdasarkan Fungsinya

NO.	Jenis Bangunan
1.	**Bangunan Lembaga Pendidikan:** ➢ Universitas Pembangunan Negara (UPN) Yogyakarta, Museum Geologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), STTN – BATAN, Universitas Proklamasi (UNPROK), Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS), SMA Negeri Depok, SD Negeri Babarsari dan SMP Negeri 4 Depok.
2.	**Bangunan Tempat Tinggal:** ➢ Rumah tinggal dan kost-kostan.
3.	**Bangunan Tempat Makan:** ➢ Burjo (bubur kacang ijo), angkringan, soto, rumah makan Padang, rumah makan prasmanan, rumah makan Manado, warung Tegal (warteg), mie Bangka, pecel Madiun, nasi kuning, lotek Colombo dan bakso
4.	**Minimarket/swalayan:** ➢ Vimart, fullmart, indomaret, circle K dan KOPMA UPN.
5.	**Bangunan Komersil Lainnya:** ➢ Fotocopy & printing, café, tempat karaoke, warung internet (warnet), butik, toko sepatu, toko tas, toko souvenir, toko alat tulis, toko elektronik, gym (futsal dan fitness), apotik, SPBU, tempat Bilyard, salon, *game centre*, tempat service elektronik, toko pulsa, toko es, ATM, hotel Sahid dan komplek ruko
6.	**Bangunan Layanan Masyarakat:** ➢ Masjid, gereja, R.S. Lokapala, Departemen Perhubungan Prov. Yogyakarta, tempat praktek dokter gigi, halo dokter dan kantor pos.

(Sumber : Data peneliti, September 2011)

Bangunan-bangunan komersial, terutama bangunan komersial berskala besar dikawasan babarsari sebagian besar terletak di koridor jalan Babarsari, dekat jalan arteri dan lembaga pendidikan. Sedangkan untuk tempat tinggalnya menyebar dan sebagian besar mengelompok didalam satu area permukiman, seperti area Tambak Bayan, Dirgantara, Delima, Batan, Kledokan dan Yadara, selebihnya menyebar diantara bangunan-bangunan lainnya.

Area permukiman Tambak Bayan adalah area permukiman warga asli dan kost-kostan mahasiswa, dengan jumlah penduduk dan bangunan yang sangat padat. Tambak Bayan dengan wilayahnya yang luas dan padat penduduk serta bangunan dibagi berdasarkan RT dan RW seperti padukuhan yang lain, karena Tambak Bayan merupakan sebuah padukuhan didalam wilayah perkotaan. Di Tambak Bayan, selain rumah tinggal dan kost-kostan juga banyak bangunan-bangunan komersial penunjang kebutuhan warga terutama mahasiswa yang berskala kecil, seperti tempat print, rental motor dan mobil, warung makan, burjo (warung bubur kacang ijo), toko kelontong, minimarket, tempat cuci motor, laundry, salon, warnet, rental film serta rental buku (komik dan novel).

Area permukiman Dirgantara atau biasa disebut komplek Dirgantara, terdiri dari Dirgantara I, Dirgantara II, dan Dirgantara III. Didalam komplek Dirgantara ini dihuni oleh warga asli dan mahasiswa dengan perbandingan jumlah warga asli 20% dan mahasiswa 80%. Bangunan-bangunan di komplek Dirgantara terdiri dan tempat tinggal, warung makan, salon, laundry, wartel, dan gedung serbaguna milik warga setempat. Permukiman di Dirgantara teratur secara penataan massanya dan lingkungannya pun bersih.

Area permukiman Delima terletak dibelakang koridor Jalan Babarsari dan belakang Jalan Adi Sucipto, areanya tidak terlalu luas dan tidak banyak yang tahu karena letaknya yang dibelakang. Di area permukiman ini tinggal warga asli dan

mahasiswa, antara keduanya jumlahnya kurang lebih seimbang. Di Delima selain tempat tinggal, ada juga warung makan, warung sayuran, laundry dan wartel. Warung makan di area ini jumlahnya tidak banyak, hanya ada dua warung makan yaitu: warung makan pak Pri dan warteg (warung tegal).

Area permukiman Batan atau biasa disebut komplek Batan, terdiri dari dua komplek. Komplek Batan yang pertama terletak disebelah utara hotel Sahid dan mempunyai pembagian wilayah berdasarkan angka yaitu komplek Batan A dan B. Komplek Batan A dan B ini hanya dihuni oleh pegawai-pegawai Batan dan tidak diperuntukkan untuk kost-kostan, pada komplek ini terdapat Masjid dan lapangan tenis sebagai tempat service untuk warganya dan sekitarnya. Komplek Batan yang kedua terdapat disebelah utara kantor Batan, pada komplek kedua ini wilayahnya dibagi manejadi dua, yaitu C dan D. Komplek Batan yang kedua ini dihuni oleh pegawai-pegawai Batan, akan tetapi sebagian perumahannya juga disewakan untuk kamar kost. Dikomplek Batan yang kedua ini tidak terdapat bangunan service untuk warganya, dikomplek ini hanya terdapat taman terbuka berukuran 3 x 3m yang tidak terawat yang tidak dipergunakan. Selain itu, juga terdapat tempat pembuangan sampah umum untuk warga setempat yang terletak dipinggir jalan Babarsari.

Area permukiman kledokan adalah area permukiman warga asli dan kost-kostan yang terletak dibelakang komplek Dirgantara. Area permukiman ini sangat luas sehingga letaknya sampai jalan Adi Sucipto dan pertigaan Citrouli. Di area permukiman ini juga masih terdapat persawahan yang luas, jumlah warga asli dan mahasiswanya kurang lebih seimbang. Disepanjang jalan arteri kledokan, yang menghubungkan pertigaan Citrouli dengan jalan Adi Sucipto banyak terdapat bangunan-bangunan komersial, baik itu tempat makan, salon, Ruko, angkringan, hotel, penjahit, butik, warnet serta penjual perabot dari kayu.

Area permukiman Yadara atau sering disebut dengan komplek Yadara merupakan area permukiman warga asli, di area ini jarang sekali terdapat kost-kostan mahasiswa. Mahasiswa yang ada di area permukiman ini biasanya bersifat menyewa rumah, bukan sewa kamar akan tetapi jumlahnya pun sedikit kurang lebih hanya dua sampai lima rumah saja yang disewa dan pada area ini tidak tersedia bangunan layanan yang sifatnya sebagai akomodasi pelayanan untuk warga.

Gambar 2. Koridor jalan Babarsari dan konteks kawasan disekitarnya

(Sumber : www.googleearth.com, September 2011)

Jika dilihat dari struktur dan tata ruang kawasan Babarsari, seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan tempat dimana masyarakat tinggal, beraktivitas serta bangunan-bangunan komersial yang berkembang, koridor jalan Babarsari merupakan pusat dari kawasan Babarsari.

Koridor jalan Babarsari adalah koridor yang terletak di kawasan Babarsari Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok dibagian selatan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Di dalam Sistem Perkotaan Nasional, Kecamatan Depok ditetapkan sebagai bagian Pusat Kegiatan Nasional (PKN), bersama-sama dengan Gamping, Mlati, Nangglik dan Ngemplak. Hal ini termuat dalam program revitalisasi Pengembangan Kota-Kota Pusat Pertumbuhan Nasional dengan arahan Pengembangan/Peningkatan fungsi (PP No. 26/2008, tentang RTRWN).

Fungsi pelayanan Kecamatan Depok tidak hanya bersifat lokal, tetapi regional bahkan jika dikaitkan dengan keberadaan Bandara Adisucipto bersifat nasional maupun internasional. Kecamatan Depok sebagai salah satu ibukota kecamatan di Kabupaten Sleman juga merupakan wilayah *sub buffer* atau kawasan penyangga.

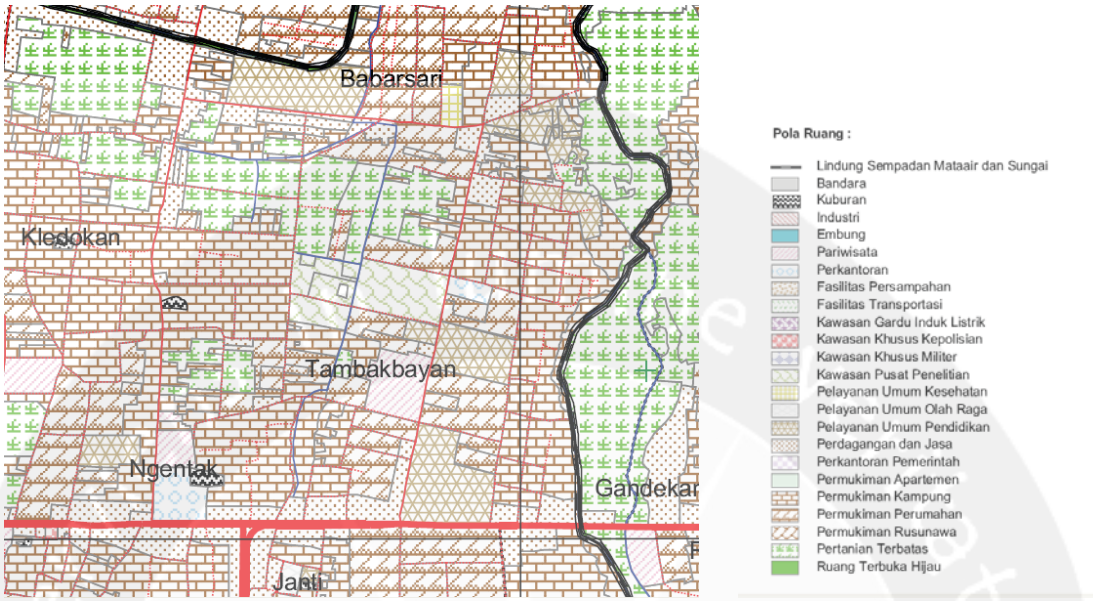

Gambar 3. Peta Rencana Pola Ruang Kawasan Babarsari

(Sumber: Rencana RDTR Kec. Depok, 2012-2031)

Koridor jalan Babarsari mempunyai beragam fungsi kawasan yang diperinci, meliputi :

1. Pusat aktivitas intelektual atau lembaga pendidikan
2. Komplek permukiman
3. Bangunan-bangunan layanan masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai pendukung kawasan Babarsari dan kawasan lainnya (wilayah *sub buffer* atau kawasan penyangga dan Pusat Kegiatan Nasional/PKN); seperti bangunan kantor Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Masjid, Rumah Sakit Lokapala dan Gereja Philadelpia.
4. Bangunan-bangunan komersial berskala besar; seperti Indomaret, tempat bilyard, tempat karaoke, illusion Cyber Café, Praktek Dokter Gigi Berkelompok Gio, dan ruko-ruko serta bangunan komersial lainya.

Gambar 4. Tempat Bilyard yang ada di koridor jalan Babarsari
(Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Gambar 5. Tempat karaoke yang ada di koridor jalan Babarsari
(Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Gambar 6. Lahan persawahan di koridor jalan Babarsari yang dibangun pertokoan (Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Gambar 7. Bangunan-bangunan komersial di koridor jalan Babarsari (Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Selain memiliki keberagaman fungsi bangunan, koridor jalan Babarsari juga memiliki warung-warung tenda atau pedagang kaki lima (PKL) yang tersebar dipinggir jalan dan menempati trotoar terutama pada malam hari. PKL biasanya mendirikan tempat untuk berjualan dengan sistem bongkar pasang, seperti tenda yang didirikan diatas trotoar. Dengan adanya tindakan

itu, pejalan kaki harus berbagi tempat dengan pedagang kaki lima (PKL), selain itu trotoar juga digunakan sebagai tempat parkir bagi PKL atau bangunan yang tidak mempunyai lahan parkir (parkir *on street*). oleh karena itu akan menimbulkan masalah yang tanpa disadari akan mengganggu aktivitas yang lain. Akan tetapi PKL merupakan fenomena yang muncul karena adanya kebutuhan, PKL mendukung aktivitas dan menghidupkan koridor jalan Babarsari, sehingga tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Gambar 8. PKL diatas Trotoar

(Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Gambar 9. Parkir On Street

(Sumber : dokumentasi peneliti September 2011)

Keberagaman fungsi bangunan dan munculnya pedagang kaki lima (PKL) yang tersebar dipinggir koridor jalan Babarsari ini menarik sekali untuk diteliti terutama karena dengan adanya tempat karaoke, *game centre* dan tempat bilyard dikoridor jalan Babarsari yang letaknya di lingkup kawasan pendidikan dengan mahasiswa sebagai pelaku utamanya, serta masalah yang ditimbulkan oleh para pedagang kaki lima (PKL) ditrotoar. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mencari tahu sejauh mana hubungan keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa sebagai pelaku yang dominan di koridor jalan Babarsari dengan tata ruang koridor jalan Babarsari dan pengaruh gaya hidup mahasiswa terhadap tata ruang koridor jalan Babarsari secara fisik, yang mencakup penataan massa dan pola pesebaran bangunan komersial.

1. Rumusan Masalah

a. Bagaimana gaya hidup mahasiswa di koridor jalan Babarsari?
b. Bagaimana keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan fokus terhadap gaya hidup mahasiswa di koridor jalan Babarsari yang mengarah pada terungkapnya tata ruang koridor jalan Babarsari sebagai kawasan lingkup pergerakannya, terutama yang mencakup penataan massa dan pola pesebaran bangunan komersial.

Gaya hidup mahasiswa di koridor jalan Babarsari tidak dibuat segmentasinya berdasarkan asal Universitas, akan tetapi berdasarkan segi geografis, demografis dan psikografis individunya.

Oleh karena itu, supaya penelitian menjadi lebih tajam, maka dilakukan kajian mengenai tata ruang koridor jalan Babarsari yang sudah ada dengan komparasi gaya hidup mahasiswa. Hasil kajian diharapkan mendapatkan temuan keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari.

3. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gaya hidup mahasiswa pernah dilakukan oleh Yohanes Sondang Kunto dan Peter Remy Pasla sebagai staf pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya tahun 2006 dengan judul *"Segmentasi Gaya Hidup Mahasiswa Program Studi Pemasaran Universitas Kristen Petra"*. Peneliti tertarik untuk meneliti segmentasi mahasiswa program studi pemasaran Universitas Kristen Petra karena program studi ini relatif baru dan masih banyak membutuhkan informasi mengenai karakter mahasiswanya, untuk menyusun program-program akademik yang lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel gaya hidup sebagai dasar segmentasi. Dari penelitian ini terlihat bahwa mahasiswa program studi pemasaran Universitas Kristen Petra terbagi menjadi tiga segmen, yaitu mahasiswa dinamis (39.8%), mahasiswa pencari identitas (40.7%) dan mahasiswa konservatif-trendsetter (19.4%).

Penelitian mengenai pertumbuhan koridor yang dipengaruhi oleh fungsi bangunan dan kegiatan pendukung pernah dilakukan oleh Rizka Adiyani Mulyo mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang dalam tesisnya di tahun 2008 yang berjudul *"Pengaruh Fungsi Bangunan dan Activity Support terhadap Pertumbuhan Koridor Studi Kasus : Jl. Letjend. Suprapto Kota Semarang"*. Metode penelitian yang digunakan adalah Post Positivistik Rasionalistik dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi bivariate t-Pearson dan

didukung dengan deskriptif kualitatif. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel fungsi bangunan dan *activity support* dengan pertumbuhan koridor Jl. Letjend. Suprapto, sedangkan t-Pearson merupakan alat untuk mengukur besarnya hubungan tersebut dengan menggunakan sampel terdistribusi (parametrik). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara fungsi bangunan dan activity support dengan pertumbuhan koridor Jl. Letjend. Suprapto. Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel yang diujikan sangat beragam, namun varibel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan koridor Jl. Letjend Suprapto adalah aktivitas komersial.

Penelitian tentang kawasan Babarsari, sebelumnya telah dilakukan oleh Arnold Firdaus dalam tesisnya di Program Magister Perkotaan dan Daerah, UGM tahun 1999 dengan judul *"Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Tumbuh Cepat di Sekitar Arteri Primer : Kasus Kawasan Babarsari"*. Dalam penelitian ini, Arnold Firdaus menggunakan metode penelitian rasionalistik kualitatif dan hasilnya adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di kawasan Babarasari.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum terdapat sebuah penelitian yang mengkaji akan keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang yang ada di koridor jalan Babarsari, oleh karena itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai *"Kajian Keterkaitan Gaya Hidup Mahasiswa dengan Tata Ruang Koridor Jalan Babarsari"*, yang bertujuan untuk menambah ketajaman pengetahuan peneliti menyangkut permasalahan penelitian, serta memberi kontribusi pada ilmu pengetahuan dan penentu kebijakan agar menata koridor jalan Babarsari dengan lebih baik lagi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik mengenai Segmentasi Gaya Hidup Mahasiswa, Pengaruh Fungsi Bangunan dan *Activity*

Support terhadap Pertumbuhan Koridor, serta Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Tumbuh Cepat Kawasan Babarsari dapat dijadikan referensi untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian mengenai *"Kajian Keterkaitan Gaya Hidup Mahasiswa dengan Tata Ruang Koridor Jalan Babarsari"*, karena ketiga penelitian tersebut masing-masing mempunyai permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai hubungan keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari Yogyakarta ini mempunyai manfaat bagi beberapa pihak, baik untuk peneliti dan pemerintah sebagai penentu kebijakan, serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Manfaat tersebut antara lain adalah:

a. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

   Ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari tujuan penelitian ini, karena dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan wawasan peneliti untuk merencanakan dan merancang semakin terasah, selain itu agar peneliti menjadi lebih peka terhadap lingkungan baik lingkungan hayati, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dinamis, serta dapat menjadi bijak dalam bertindak.

b. Manfaat Bagi Penentu Kebijakan

   Studi ini dapat menjadi informasi penting bagi para penentu kebijakan dalam penataan kawasan Babarsari, terutama koridor jalan Babarsari yang memiliki potensi komersial dengan adanya gaya hidup mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar penataan ruang di kawasan Babarsari dapat direncanakan dengan sebaik mungkin dengan tidak hanya mempertimbangkan segi finansial akan tetapi mempertimbangkan aspek-

aspek tata atur ruang perkotaan lainnya secara seimbang dan agar penataan ruang dapat digunakan sebagai payung kebijakan pembangunan dan pengendalian dalam implementasinya.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menemukan gaya hidup mahasiswa yang ada di koridor jalan Babarsari.
2. Menemukan keterkaitan antara gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari, terutama yang mencakup penataan massa dan pola pesebaran bangunan komersial

C. Hipotesis

Gaya hidup mahasiswa di koridor jalan Babarsari adalah gaya hidup perkotaan *(Urban Lifestyle),* berasal dari berbagai latar belakang dan menciptakan konsumsi ruang-ruang baru, sehingga mempengaruhi tata ruang koridor jalan Babarsari, terutama pada keteraturan massa dan pola pesebaran bangunan.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan rasionalistik kualitatif yang lebih mengarah kepada teori sebagai dasar kajian dan interaktif dengan sumber data untuk mengidentifikasi permasalahan. Teori yang digunakan adalah teori yang mencakup tentang teori perilaku manusia yang berhubungan dengan gaya hidup dan tentang tata ruang perkotaan atau kawasan. Sedangkan cara interaktif dengan sumber data akan menggunakan alat penelitian atau instrument berupa kuesioner, yang berfungsi untuk mengetahui pola hidup, aktivitas dan minat mahasiswa di kawasan Babarsari.

1. **Lingkup Penelitian**

   Bahan atau materi yang akan diteliti adalah gaya hidup mahasiswa di koridor jalan Babarsari yang menyangkut pola hidup, aktivitas dan minatnya, serta pembentuknya (geografis, demografis, psikografis) yang berkaitan dengan tata ruang koridor jalan Babarsari, terutama pada penataan massa dan pola pesebaran bangunan komersial.

2. **Alat Penelitian**

   Untuk mengetahui gaya hidup mahasiswa di kawasan Babarsari dan pembentuknya (geografis, demografis, psikografis) digunakan alat penelitian atau instrument berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan harapan agar penelitian mempunyai kualitas yang baik dan valid, data yang didapat tidak hanya dari pengamatan peneliti saja, akan tetapi juga interaktif dengan sumber data yaitu dari mahasiswa di kawasan Babarsari secara langsung.

3. **Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

   Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

   a. **Observasi tidak terstruktur,** yaitu peneliti melakukan observasi dengan tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan atau pengamatan secara umum. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung dan setelah masalah penelitian sudah jelas, maka dilakukan observasi lanjutan dengan menggunakan pedoman observasi, yaitu pengamatan yang sudah terarah, sudah membawa bekal hal-hal apa saja yang akan diamati, seperti aktivitas mahasiswa, penataan massa di koridor jalan Babarsari, serta pola pesebaran bangunan komersial di koridor jalan Babarsari.

b. Kuesioner (Angket)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tentang gaya hidup mahasiswa terkait pola hidup, aktivitas serta minat mahasiswa di koridor jalan Babarsari dengan instrument kuesioner. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan peryataan dan pertanyaan kepada mahasiswa sebagai respondennya, sehingga peneliti mendapatkan data yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan penelitian terkait tata ruang dikoridor jalan Babarsari.

Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan menyangkut pola hidup, aktivitas serta minat mahasiswa yang dibentuk oleh beberapa faktor, terutama faktor tingkat ekonomi dan asal daerah, serta karakter personal yang diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan jenis gaya hidup yang dimiliki mahasiswa dalam mengalokasikan uang dan waktunya untuk beraktivitas di bangunan-bangunan komersial yang ada di koridor jalan Babarsari.

1) **Hipotesis mengenai gaya hidup mahasiswa** di koridor jalan Babarsari adalah gaya hidup perkotaan *(Urban Lifestyle).*

   - Indikasinya adalah mahasiswa dari luar pulau Jawa mempunyai tingkat ekonomi menengah atau kelas atas dengan gaya hidup perkotaan (*urban lifestyle)* dan memanfaatkan uang, serta waktu luangnya untuk beraktivitas diluar tempat tinggal, makan diluar dengan mencari berbagai macam variasi makanan, *refreshing* ketempat karaoke, warung internet, *game centre* serta belanja dan melakukan kegiatan sosialisasi dengan teman-temannya di kafe-kafe.

2) Responden sebagai sampel

- Sampel

  Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimilki oleh populasi tersebut (mahasiswa di koridor jalan Babarsari). Populasi mahasiswa di koridor jalan Babarsari sangat banyak dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan tenaga dan waktu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi mahasiswa di koridor jalan Babarsari secara representative (mewakili) dengan mengambil sampel satu persen (1%) dari setiap populasinya.

- Teknik sampling

  Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian keterkaitan gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari, peneliti menggunakan teknik *Sampling Purposive*, karena teknik penentuan sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

  Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Misalnya; akan melakukan penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik.

Tabel 3. Jumlah Responden dan Mahasiswa di kawasan Babarsari

NO.	MAHASISWA	JUMLAH MAHASISWA	JUMLAH RESPONDEN
1.	Universitas Pembangunan Nasional (UPN)	± 4.152 orang	42 orang
2.	Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN)	± 293 orang	3 orang
3.	Universitas Proklamasi (UNPROK)	± 2.524 orang	25 orang
4.	Sekolah Tinggi Teknologi Nasional	± 3.478 orang	35 orang
5.	Universitas Atma Jaya (UAJY)	± 11.307 orang	113 0rang
		Total	**218 orang**

(Sumber : Data peneliti September 2011)

4. Variabel dalam kuesioner

Variabel yang akan digunakan dalam kuesioner adalah variabel-variabel pembentuk gaya hidup mahasiswa, gaya hidup mahasiswa dan keterkaitannya dengan tata ruang.

Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Variabel geografis (asal Negara atau daerah)
   1) Indonesia (Jawa dan luar Jawa)
   2) Luar Indonesia
b. Variabel demografis
   1) Tingkat ekonomi/pendapatan
   2) Jenis kelamin
c. Variabel psikogarafis
   1) Pola hidup mahasiswa

2) Aktivitas mahasiswa

3) Minat

Tabel 4. Konsep Kuesioner keterkaitan gaya hidup mahasiswa dengan tata ruang koridor jalan Babarsari

NO.	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Variabel geografis • Indonesia (Jawa dan luar Jawa) • Luar Indonesia	➢ Mempunyai waktu lebih banyak dibanding mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. ➢ Mempunyai Mempunyai waktu lebih banyak dibanding mahasiswa yang tinggal bersama keluaarga
2.	Variabel demografis • Tingkat ekonomi/pendapatan • Jenis kelamin	➢ Mempunyai tingkat ekonomi menengah keatas ➢ Mempunyai pengaruh terhadap selera tempat yang dikunjungi
3.	Variabel psikografis • Pola hidup mahasiswa • Aktivitas mahasiswa • Minat	➢ Mempunyai aktivitas yang sifatnya diulang-ulang/sering ➢ Mempunyai aktivitas yang intens di kampus dan sekitarnya ➢ Mempunyai pertimbangan terhadap pemilihan tempat yang dilatar belakangi oleh faktor individu, seperti: finansial dan selera.

(Sumber : Alur pikir peneliti, September 2011)

E. Hambatan dan kendala penelitian

1. Hambatan yang dihadapi dalam penelitian *"Kajian Keterkaitan Gaya Hidup Mahasiswa dengan Tata Ruang Koridor Jalan Babarsari"* adalah dalam mendapatkan data tentang Babarsari, khususnya RDTR dan sejarah Babarsari.
2. Kendala yang dihadapi dalam penelitian yaitu dalam mendapatkan referensi teori tentang gaya hidup yang berkaitan dengan tata ruang.